



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 4 Nomor 2, Desember 2021
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 30/10/2021
 Reviewed :02/10/2021
 Accepted :03/10/2021
 Published :13/11/2021

Devi Syukri Azhari¹
 Mustapa²

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Abstrak

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi Metode yang digunakan untuk diklasifikasikan al-ghazali menjadi dua bagian :*Pertama*, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik. *Kedua*, metode khusus pendidikan Akhlak, Al-ghazali mengungkapkan :” Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali

Abstract

According to Al-Ghazali, Islamic education is education that seeks to form a complete human being, both in this world and in the hereafter. According to Al Ghazali, humans can achieve perfection if they want to seek knowledge and then practice fadhilah through the knowledge they learn. According to Al Ghazali, the main goal of Islamic education is to be taqarrub to Allah the Creator, and the most perfect human in his view is a human who always draws closer to Allah. That goal seems religious and moral, without neglecting worldly problems The method used to classify al-Ghazali into two parts: First, a special method of religious education, this special method of religious education has an orientation towards knowledge of aqidah because religious education is in reality more difficult than other education, because religious education involves intuitive problems and focuses more on to the formation of the personality of students. Second, the special method of moral education, Al-Ghazali said: "Just as a doctor, if he gives his patient only one kind of medicine, it will kill most of the sick, so does the teacher, if he shows the student the way with only one kind of practice, it will destroy the they heart.

Keywords: Concept, Islamic Education, Imam Al-Ghazali

¹ Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
 syukri.devi87@gmail.com

² Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
 mustapamhum@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang perlu dititik beratkan. Berbagai jenis kitab fiqh, tauhid, tafsir, hadith, ilmu-ilmu ‘ulum, sirah nabawi, akhlak, balaghah dan bahasa Arab telah ditulis oleh para ulama. Antara tokoh-tokoh ilmu Pendidikan Islam seperti Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Shahnun, Al-Ghazali dan masih banyak lagi. Dalam makalah ini hanya kami bahas secara singkat model pemikiran pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghozali saja.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya

Al-Ghazali merupakan tokoh filosof Islam yang terkenal bukan hanya dalam kalangan umat Islam tetapi juga terkenal dikalangan orang non Islam. Kehebatan al-Ghazali telah memberi kesan mendalam di jiwa umat Islam dari segi pemikiran, budi pekerti, dan pendidikan Keilmuannya sangat meluas dalam berbagai bidang ilmu terutama dalam bidang falsafah, akidah, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, pendidikan, politik dan sebagainya. Serta dengan berbagai karya tulis ilmiah yang dikarangnya.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan. Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran- pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri.

METODE

Metode yang diklasifikasikan al-ghazali menjadi dua bagian : *Pertama*, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik.

Dengan demikian pendidikan akal yang kohesif pada diri peserta didik selama dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga bukan hanya mementingkan rasio, rasa, berpikir sebenar-benarnya tanpa dzikir. Tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kamil. Dengan demikian, agama bagi peserta didik menjadi pembimbing akal. Dari sinilah kemudian letak kesempurnaan hidup manusia dalam keseimbangan.

Kedua, metode khusus pendidikan Akhlak, Al-ghazali mengungkapkan :”Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka.

Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan”. Dan berikutnya jika guru melihat murid yang sombong, keras kepala dan congkak maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.

Dari keterangan tersebut, al-ghazali menegaskan bahwa untuk membuat diagnosis dan melakukan perbaikan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan sebaliknya. Layaknya bila badan sakit obatnya ialah dengan cara menurunkan panas atau obatnya ialah membuang penyakitnya itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibnu Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol.

Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya. Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasauf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menvaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Pada mulanya Al Ghazali mengenal tasauf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

1. Ayahnya sempat menitipkan Al- Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
2. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiriyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al- Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad.

Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Empat tahun lamanya Al Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya.

Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah?, `Nikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya.

Bermacam-macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.

1. Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali

a. Peranan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep

pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).

Al-ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini di dasarkan pada pengalaman hidup al-ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjai ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Ilmu dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau ilham) dari yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empirisindrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra indrawiyah (Rosyadi, 2004: 68). Ilmu juga dapat diartikan sebagai yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya (As’ad, 2007: 14). Sementara itu, ilmu dipandang dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan, dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan (Ali, 2002: 383).

Menurut al-Qur’an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah alBaqoroh ayat 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda”. Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur’an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah (Ali, 1995: 383-384).

Sedangkan sains dapat diartikan semua pengetahuan yang diperoleh melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubunganhubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal sunatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah.

Secara sederhana, ilmu memang mengandung arti pengetahuan atau dapat dikatakan tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam (Rosyadi, 2001: 68-69). Ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian, dan amat canggih yang hanya bisa berkembang berkat kondisikondisi istimewa. Karena pada dasarnya ilmu ialah pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang paling sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak (Rosyadi, 2001: 68-69). Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai

dengan asal-usul istilah Inggris science yang mempunyai arti mengetahui. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia.

Pengetahuan dikumpulkan manusia melalui penggunaan akal-nya kemudian disusun menjadi suatu bentuk yang berpola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu dikumpulkan dalam suatu bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut ilmu naqliyah atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecendekiaan.

Ilmu ini pulalah yang dinamakan sains dan disebut juga ilmu pengetahuan. Tugas ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, bermanfaat, dan terpelihara. Bagi ilmuwan muslim, semuanya itu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya (Muhaimin, 2006: 2)

c. Pendapat Al-Ghazali tentang Mendidik Anak

Al-ghazali mengingkari teori hereditas (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern akhir-akhir ini banyak diperhatikan dan dipandang penting namun hal ini Al-ghazali tidak antusias dalam menganalisa masalah ini. Pada hal ini nampak nampak jelas kepada kita bahwa ilmu jiwa modern dengan pandangan barunya menganggap penting tentang teori hereditas ini, dan menetapkan sebagai suatu faktor yang berpengaruh.

Sedang al-ghazali berpendapat lain, yaitu bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengingkari adanya pengaruh faktor keturunan.

Sebenarnya Al-ghazali dalam pendapat-pendapatnya yang mengaitkan dengan pengaruh faktor keturunan dan lingkungan itu telah mendahului para ahli ilmu jiwa dan pendidikan berabad-abad sebelumnya. Pendapat beliau ini diperkuat oleh kedalaman pengaruh agama yang beliau analisa mengenai pembentukan akhlak anak, atas dorongan keinginan beliau menjaga anak dari dampak lingkungan, maka beliau membuat program khusus untuk pendidikan anak.

d. Hadiah dan Hukuman Menurut Pandangan Al-Ghazali.

Sebelum lebih jauh dalam membahas masalah hadiah dan hukuman, Al-Ghozali membagi alat pendidikan langsung menjadi dua komponen; alat pendidikan preventif dan alat pendidikan kuratif. Namun pembahasan tentang hadiah dan hukuman hanya kita batasi pada alat pendidikan kuratif. Karena keduanya termasuk dalam kategori alat pendidikan kuratif.

Dalam alat pendidikan langsung kuratif Al-Ghozali mengkalsifikasikannya lagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut :

- Peringatan.
- Teguran.
- Sindiran.
- Ganjaran dan,
- Hukuman.

Seperti yang telah dijelaskan pada subtema diatas, pembahasan hanya mengenai hadiah dan hukuman maka, yang akan kita kaji hanya pada alat pendidikan kuratif yang pada urutan keempat (ganjaran/hadiah) dan kelima(hukuman).

1. Ganjaran Atau Hadiah.

Ganjaran atau hadiah menjadi salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan atas prestasi atau tugas yang telah ia selesaikan dengan baik sehingga hasil yang diharapkan oleh pendidik tercapai. Dalam hal ini al-Ghozali menjelaskan sebagai berikut : “ kemudian sewaktu-waktu pada si anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji maka seyonyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan di puji di hadapan orang banyak (diberi hadiah)”.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghozali ada tiga macam ganjaran yang di berikan kepada peserta didik, yaitu:

- Penghormatan (penghargaan), baik menggunakan kat-kata maupun isyarat. Adapun yang dimaksud dengan penghormatan lewat kata-kata, misalnya, ucapan baik,

bagus sekali, pintar, dan kata-kata lain yang mengandung makna penghormatan. Selanjutnya, penghormatan dengan cara isyarat, bisa seperti, menganggukkan kepala, mengacungkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu dan lain-lain.

- Hadiah, yaitu ganjaran yang berupa pemberian sesuatu/ materi yang bertujuan untuk menggembarakan hati anak. Hadiah tidak perlu berupa barang yang mahal harganya yang penting pantas saja. Sebaiknya hadiah jangan terlalu sering diberikan, dan hanya melihat kondisi yang pantas saja, misalnya pada anak yang orang tuanya kurang mampu tapi berprestasi.
- Pujian di hadapan orang banyak. Hadiah yang berupa pujian ini dapat diibarkan dihadapan teman-teman sekelas satu sekolahan ataupun di hadapan teman-teman dan orang tua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.

Pada dasarnya, secara didaktis, ganjaran/hadiah ataupun beserta segala macamnya yang dibahas oleh Al-Ghozali tersebut, telah menjadi acuan dan anutan oleh pakar ahli pendidikan. Bahkan menurut istilah didaktik, hadiah sebagai “fungsi reinforcement” atau fungsi penguatan yang akan lebih mendorong peserta didik untuk lebih giat dan meningkatkan prestasi yang pernah ia capai.

2. Hukuman

Hukuman ialah suatu perbuatan sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah hukuman yang paling aqir apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian itu harus melalui proses untuk memberi hukuman yang secara terinci dijelaskan oleh Al-Ghazali : “kalau anak itu satu kali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut dalam satu keadaan, maka sebaiknya orang tua pura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya, tidak menjelaskan sianak bahwa tergambarlah keberanian orang lain untuk melakukan perbuatan seperti itu.

Sianak itu sendiri akan menutup rahasia dirinya dengan sungguh-sungguh, sebab membuka rahasia yang demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat kagi) sampai ia tidak dipedulikan lagi biarprpun dibukakan rahasianya”.

Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya.

Apabila dalam tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua, yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat sebagaimana penjelasan Al-Ghazali . “maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu. KEPADANYA dikatakan awas setelah ini engkau jangan berbuat seperti ini lagi ya, kalau sampai ketahuan engkau berbuat demikian, rahasiamu akan diberitahukan kepada orang banyak.

Selanjutnya setiap kali orang tua menegur anak, janganlah banyak bicara dengan hal ini, sebab banyak bicara disini akan menyebabkan si anak enteng mendengar celaan, menganggap mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan perkataan (nasihat) itu tidak meresap dalam hati si anak”.

Pada tahap yang kedua ini apabila masih belum berhasil, maka Al-Ghozali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak anak dengan cara yang sering-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badannya.

e. Pendidikan Nasional dan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam pendidikan nasional mempunyai tujuan yang tertera dalam UU 20/2003 pasal 3 yaitu tentang sistem pendidikan nasional. Didalamnya disebutkan bahwa ‘ pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional diatas juga tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan yang disebutkan oleh imam Ghozali, meskipun imam ghozali lebih menekankan pada agama dan syariah karena lebih mendekatkan manusia kepada tuhanNya. Tujuan pendidikan menurut imam Ghozali yaitu lebih mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqorrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Imam ghazali juga merumuskan tujuan pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang, yang dimana jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan kemampuannya, dan untuk mencapai tujuan itu terdapat syarat yaitu harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai bakatnya masing-masing.

Sedangkan dalam jagka panjang itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Sistem pendidikan nasional pada saat ini beda dengan dengan sistem yang di ungkapkan oleh imam Ghozali, yang dimana sistem pemerintahan saat ini kurang baik dan cenderung lebih bersifat parsial, juga sering terjadi pergantian pemimpin yang sehingga mengakibatkan sering terjadi pergantian kurikulum. Hal semacam itulah yang menjadi perbedaan antara pendidikan nasional dengan pendidikan oleh imam Al Ghozali. Karakteristik kurikulum saat ini nampak kurang bersifat progresif, rumusannya masih berkisar menjawab persoalan kekinian yang terjadi, dan belum mampu memprediksikan persoalan dalam jangka waktu lima atau sepuh tahun yang akan datang, sedangkan dinegara-negara maju kurikulumnya bersifat progresif karena bersifat antisipatif terhadap tantangan kehidupan dalam jangka panjang.

Memang adanya pergantian kurikulum merupakan suatu terobosan yang diharapkan menjadi kegembiraan dalam aspek kurikulum, namun harapan itu nampaknya masih jauh untuk terwujud. Dengan adanya kurikulum baru tidak serta merta memberikan perubahan secara drastis. Justru adanya kurikulum baru membawa masalah tersendiri, desain kurikulum baru tidak mudah untuk di implementasikan. Banyak kendala yang harus dihadapi untuk mengimplementasikannya. Banyak kalangan yang belum memiliki kesiapan yang memadai untuk mengimplementasikannya.

Memang kurikulum dibuat dengan sesungguhnya, berusaha untuk mengikuti tuntutan tantangan baru, tetapi substansi, metode, setrategi dan capaian yang dilakukan masih mengikuti standart kurikulum lama. Sehingga secara umum belum banyak perubahan yang terjadi.

Adapun pandangan imam ghozali tentang kurikulum yaitu dengan membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan ilmu pengetahuan yang diwajibkan untuk dipelajari murid-muridnya. Antara lain misal:

- Ilmu pengetahuan tersebut jika dipelajari akan timbul mudharat dan menjadikan keraguan terhadap adanya tuhan, maka diperintahkan untuk menjauhi ilmu tersebut.
- Jika ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesucian jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka ilmu tersebut diwajibkan untuk dipelajari.
- Dan membatasi ilmu yang terpuji untuk diperdalam, karena dikhawatirkan akan menggoncang iman iman dan ilhad (meniadakan Tuhan), seperti filsafat.
- Dari beberapa hal di atas, imam ghozali membagi ilmu lagi menjadi dua kelompok. Yakni: Ilmu yang wajib yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.
- Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Sistem Pendidikan nasional berbeda dengan pendidikan oleh imam ghozali, pada pendidikan nasional penekanan pada proses belajar mengajar memang kreatif, akan tetapi sayangnya evaluasi

belajar mengajar hanya melalui ujian nasional yang tetap menitik beratkan pada hasil. Hal semacam itu tidak ada dalam pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh imam Al- Ghazali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UPI YPTK yang telah member dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP) yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekati diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat. Tentang pendidik, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma-norma yang baik, khususnya norma akhlak. Karena pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik Jogjakarta : Ciputat Pers, 2002.
 Sirajuddin, Filsafat Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
 Hasyimiyah Nasution, Filsafat Islam, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999.
 Ahmad Syadani, Filsafat Umum, Bandung. Pustaka Setia, 1997.
 Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam, Jakarta. Bumi Aksara, 1991.
 Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Yogyakarta: Islamika, 2003.
 Al-Ghazali, Mutiara Ihya` Ulumuddin. Terj Iwan Kurniawan. Mizan: Bandung. 2001
 Arifin M., Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
 Fathiyah Hasan Sulaiman. Konsep Pendidikan Al-Ghazali, Jakarta: Guna Aksara, 1986.
 Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
 Nata, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
 Ramayulis dan Nizar, Samsul, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Ciputat: PT Ciputat Press group, 2005.
 Zainuddin dkk., Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara,1991.